

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Banyumasan hidup dan berkembang di wilayah eks-Karesidenan Banyumas meliputi wilayah administratif yang kini mencakup Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Wilayah ini memiliki identitas budaya yang unik dan berbeda yang tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumasan atau bahasa *Ngapak*. Selain itu, Banyumas memiliki kesenian kerakyatan yang beragam. Ragam seni tersebut meliputi Buncisan, Kaster, Lènggèr, Calung, Wayang Jemblung, dan Wayang kulit *gagrag* Banyumasan. Seni pertunjukan di wilayah ini masih sangat kental dengan nafas kerakyatan. Hal ini berarti kesenian di Kabupaten Banyumas tidak sekedar menjadi tontonan, melainkan melekat erat pada adat istiadat, ritual agraris masyarakat setempat.

Pakeliran merupakan istilah yang merujuk pada pertunjukan wayang yang menggunakan kelir atau layar sebagai medium utama, diiringi oleh gamelan, serta mengangkat kisah-kisah yang bersumber dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana*. Pakeliran juga memanfaatkan pencahayaan untuk memproyeksikan wayang sehingga menghasilkan bayangan. Pada umumnya, pertunjukan wayang kulit di Indonesia memiliki beragam gaya yang dikenal dengan istilah *gagrag*. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, seperti *gagrag* Jawa Timuran, *gagrag* Surakarta, *gagrag* Yogyakarta, *gagrag*

Sunda, *gagrag* Bali, dan *gagrag* Banyumasan. *Gagrag* Banyumasan memiliki corak tersendiri yang membedakannya dari *gagrag* lain, antara lain pada *sulukan*, tokoh wayang, lakon, iringan, dan bentuk wayang. Dalam *gagrag* Banyumasan terdapat dua ciri, yaitu *lor gunung* dan *kidul gunung*, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pathokan Pedalangan Gagrag Banyumasan*:

Tilas saha tetalesipun punapa ingkang nembè kèdawon katur ing nginggil dumugining jaman samangkè taksih kraos wonten ing seni pedhalangan gagrag Banyumas-Purbalinggan. Inkang melok sanget inggih punika ing cakepan-cakepan janturan punapa dènè sulukan ingkang taksih kangge saha sumrambah dumugi samangkè ing Pakeliran Gagrag Banyumas, langkung-langkung ing tlatah paredén tuwin lengkehing lèpèn Serayu kados ingkang sampun katur ing ngajeng. Mila saking punika ingkang makaten wau lajeng kawentar minangka Pedhalangan Gagrag Banyumas Lor Gunung (Redi Kendeng), ingkang pakeliranipun dumugi samangkè tetep ngginakaken basa Banyumas deles (Senawangi, 1983: 9).

Jejak siapa dan apa dasarnya sebagaimana yang baru saja disampaikan di atas, hingga saat ini masih terasa di dalam seni pedalangan gaya Banyumas-Purbalingga. Unsur yang terlihat sangat jelas adalah *cakepan* (syair) *janturan* maupun *sulukan* yang masih digunakan dan tersebar luas hingga sekarang dalam *Pakeliran gagrag* Banyumas, terutama di daerah pegunungan serta sepanjang tepian Sungai Serayu seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Oleh karena itu, hal tersebut kemudian dikenal sebagai *Pedalangan gagrag* Banyumas *Lor Gunung* (Gunung Kendeng), yang pertunjukannya hingga saat ini tetap menggunakan bahasa Banyumas *deles* atau asli (Senawangi, 1983: 9).

Daya pengaruhipun gagrag Mataram tuwin Kedu, mangkènipun kasusul dening gagrag Surakarta tuwin gagrag Yogyakarta. Kas gagrag Kedu lan Yogyakarta, daya pengaruhipun dhateng Seni Pedalangan Banyumas sangsaya ageng sabibaripun Pagiyanti, kususipun dhateng tlatah Banyumas iring kidul, inggih punika ing tanah pesisir kidul, ingkang ing tembe nuwuhaken seni pedhalangan gagrag Banyumas Pesisiran, minangka tetimbanganipun seni pedhalangan gagrag Banyumas Lor Gunung ingkang sampun kasebat ing ngajeng menika (Senawangi, 1983: 10).

Pengaruh gaya Mataram dan Kedu yang di kemudian hari disusul oleh gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Dalam konteks gaya Kedu dan

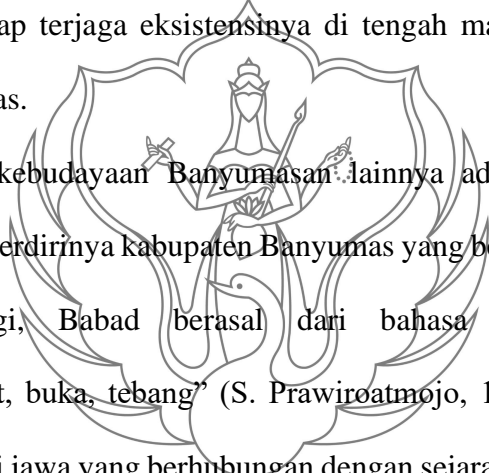
Yogyakarta memberikan pengaruh yang semakin besar terhadap seni pedalangan Banyumas setelah Perjanjian Giyanti, khususnya di daerah Banyumas bagian selatan, yaitu di wilayah pesisir selatan, yang di masa mendatang menumbuhkan seni pedalangan gaya Banyumas Pesisiran sebagai pembanding dari seni pedalangan gaya Banyumas *Lor Gunung* yang telah disebutkan sebelumnya (Senawangi, 1983: 10).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan *gagrag* Banyumasan *lor gunung* dan *kidul gunung* memiliki keterkaitan dengan *gagrag* Mataram atau Kedu, terutama pada daerah pesisir selatan, yaitu *gagrag* Kebumenan, yang menunjukkan pengaruh cukup kuat dari *gagrag* Kedu dan Yogyakarta.

Kesenian yang berkembang di wilayah Banyumas pun tidak hanya wayang kulit. Salah satu contohnya adalah calung banyumasan, kesenian khas dari wilayah Banyumas yang masih bertahan hingga sekarang. Calung, yang menurut tuturan Sukendar (2025) berasal dari kata “*dipracal melung-melung*” atau ada juga yang menyebutkan “*carang pring wulung*”, merupakan salah satu alat musik yang terbuat dari bambu wulung yang diraut dan dilaras seperti nada pada gamelan Jawa. Seiring perkembangannya, para seniman, khususnya seniman dalang, melakukan inovasi dan terobosan terhadap iringan wayang dengan menggunakan iringan calung.

Iringan pertunjukan wayang dengan menggunakan Calung Banyumasan telah dilakukan oleh Ki Bagong Pujiono melalui sajian Wayang Golek Calung Banyumasan dengan lakon *Sri Tanjung*, Ki Jumari dengan lakon *Cinta Kandas*, serta Ki Bambang Hadi Sukoco dengan lakon *Bawor Mbangun Kampus*. Hingga saat ini, kemunculan iringan pertunjukan wayang yang menggunakan

Calung Banyumasan belum dapat dipastikan secara kronologis. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya data dan sumber yang jelas yang memuat informasi mengenai awal kemunculan iringan Calung dalam pertunjukan wayang, mengingat bentuk sajian ini belum banyak dikenal secara luas. Meskipun demikian, fenomena penggunaan Calung Banyumasan merupakan inovasi dalam pertunjukan wayang yang menarik dan mampu menginspirasi banyak seniman dalang untuk turut mengembangkannya. Hal ini diharapkan dapat memperkaya khazanah seni budaya, khususnya seni pertunjukan wayang, agar tetap terjaga eksistensinya di tengah masyarakat, terutama di wilayah Banyumas.

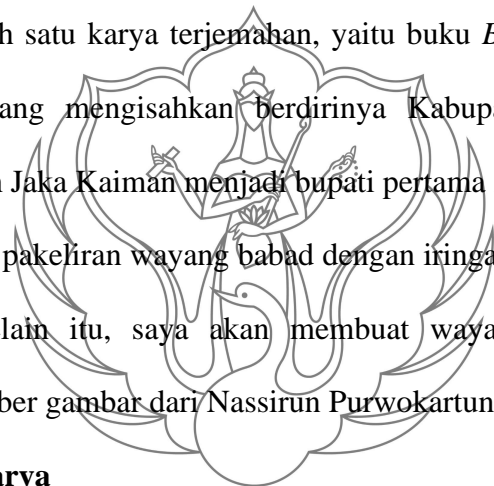


Khazanah kebudayaan Banyumasan lainnya adalah manuskrip yang memuat sejarah berdirinya kabupaten Banyumas yang berbentuk naskah babad. Secara etimologi, Babad berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sejarah, riwayat, buka, terbang” (S. Prawiroatmojo, 1988: 22). Babad juga diartikan teks dari jawa yang berhubungan dengan sejarah, dalam bahasa Jawa: *tjrita bab lelakon sing wis kelakon*, yang artinya cerita tentang perjalanan seseorang yang sudah berjalan atau berlalu (W. J. S. Poerwadarminta, 1939: 23). Babad Banyumas eksis dalam enam versi yaitu Naskah Mertadiredjan, Naskah-naskah transformasi Naskah Mertadiredjan, Tradisi Naskah Dipayudan, Kelompok Naskah Wirjaatmadjan, Kelompok Danuredjan (dua versi: tembang dan gancaran) (Priyadi, 2015: 1).

Penulisan babad Banyumas tidak hanya berhenti di naskah kuno dan berbentuk tembang yang sulit dipahami orang awam. Nassirun Purwokartun,

seorang seniman lokal Banyumas yang juga novelis, penyair, sekaligus kartunis telah menulis “Serial Babad Banyumas” sejumlah 50 judul buku berdasarkan transkrip naskah Babad Banyumas dari bentuk tembang dan gancaran ke dalam bentuk bacaan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Beliau menginginkan karyanya yang sudah berbentuk terjemahan dari Naskah Babad Banyumas bisa menjadi karya seni pertunjukan dan membutuhkan anak muda sebagai pengkarya, khususnya dalam seni pertunjukan wayang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, saya tertarik untuk mengangkat salah satu karya terjemahan, yaitu buku *Babad Banyumas* versi Mertadiredjan yang mengisahkan berdirinya Kabupaten Banyumas serta perjalanan Raden Jaka Kaiman menjadi bupati pertama Kabupaten Banyumas, ke dalam sebuah pakeliran wayang babad dengan iringan musik tradisi calung banyumasan. Selain itu, saya akan membuat wayang babad Banyumas berdasarkan sumber gambar dari Nassirun Purwokartun.



B. Rumusan Ide Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dikemukakan bahwa pakeliran Calung Banyumasan hingga kini masih terbatas penggarapannya dan hanya disajikan oleh seniman dalang tertentu. Oleh karena itu, pengkarya memandang perlu adanya upaya pengembangan melalui penggabungan unsur pakeliran dengan Calung Banyumasan. Lakon diambil dari *Babad Banyumas* versi Mertadiredjan, khususnya episode Jaka Kaiman sebagai bupati pertama Banyumas, yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk Pakeliran Wayang Calung Banyumasan sebagai upaya pelestarian

sekaligus pengayaan khazanah seni pedalangan Banyumasan. Dari uraian di atas, maka disusun rumusan ide karya sebagai berikut:

1. Bagaimana memadukan *caking pakeliran* dengan unsur garap iringan calung banyumasan?
2. Bagaimana menyusun sanggit lakon *Jumenengan Jaka Kaiman* berdasarkan naskah Babad Banyumas versi Mertadiredjan

C. Tujuan Karya

Tujuan karya dalam pertunjukan wayang babad lakon *Jumenengan Jaka Kaiman* adalah sebagai berikut :

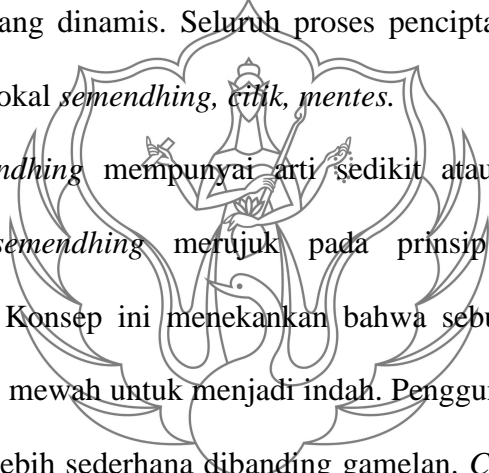
1. Memadukan unsur *caking pakeliran* dengan unsur calung banyumasan dalam sebuah pertunjukan wayang calung banyumasan.
2. Mengadopsi cerita Babad Banyumas menjadi sebuah lakon wayang..

D. Manfaat Karya

Manfaat karya *Pakeliran Wayang Calung Banyumasan lakon Jumenengan Jaka Kaiman* diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan kebudayaan daerah, terutama dalam memperkaya variasi pertunjukan tradisional. Selain itu, karya ini bertujuan untuk menambah khazanah seni Banyumasan melalui perpaduan instrumen bambu yang khas dengan estetika pedalangan. Inovasi tersebut diharapkan dapat memperkuat identitas lokal serta mendorong kreativitas para seniman dalam menjaga eksistensi seni pertunjukan agar tetap relevan dan dinamis di tengah perkembangan zaman.

E. Kerangka Teori

Landasan teoritis dalam penciptaan karya ini berpijak pada tiga pilar utama, yaitu estetika pakeliran *gagrag* banyumasan, karakteristik calung banyumasan, serta prinsip *semending*, *cilik*, *mentes*. Pakeliran *gagrag* banyumasan digunakan sebagai dasar struktur pertunjukan yang mengedepankan karakter kerakyatan, kelugasan bahasa, dan nilai lokalitas. Unsur tersebut dipadukan dengan penggunaan instrumen calung banyumasan yang ditransformasikan dari musik pengiring lengger menjadi musik iringan drama wayang yang dinamis. Seluruh proses penciptaan ini dibingkai oleh konsep kearifan lokal *semendhing*, *cilik*, *mentes*.



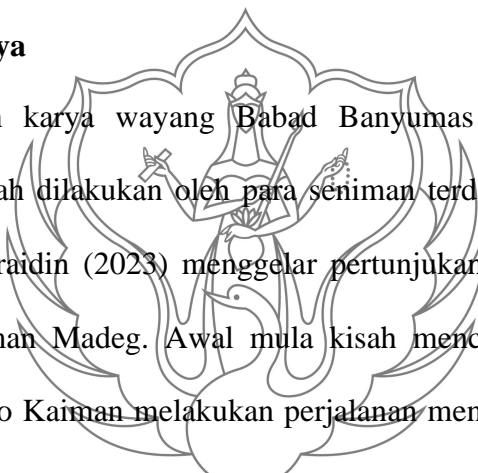
Kata *semendhing* mempunyai arti sedikit atau secukupnya. Dalam konteks seni, *semendhing* merujuk pada prinsip kesederhanaan dan proporsionalitas. Konsep ini menekankan bahwa sebuah pertunjukan tidak harus megah atau mewah untuk menjadi indah. Penggunaan instrumen calung dipandang yang lebih sederhana dibanding gamelan. *Cilik* yang berarti kecil, konsep *cilik* menggambarkan format penyajian yang praktis, minimalis, dan efisien. Dalam dunia pedalangan, hal ini berkaitan dengan fleksibilitas pertunjukan yang tidak memerlukan banyak personel maupun perlengkapan besar. Meskipun skalanya "kecil", pertunjukan tersebut tetap memiliki ruang lingkup kreativitas yang luas dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat (kerakyatan). *Mentes* berarti padat berisi. Walaupun sajiannya *semendhing* (sederhana) dan *cilik* (ringkas), namun isinya harus *mentes*, artinya harus memiliki kualitas artistik dan didalamnya terkandung pesan moral.

Berpijak pada pernyataan di atas, dalam karya Pakeliran Wayang Calung Banyumasan Lakon *Jumenengan Jaka Kaiman*, memakai spirit *semendhing, cilik, mentes* untuk mencari kekhasan dan pembeda pada sebelumnya.

F. Tinjauan Karya Dan Pustaka

Sebelum dilakukan proses perancangan karya beserta pelaksanaannya, dilakukan riset terhadap bahan atau objek yang akan digunakan. Tinjauan Karya dan Pustaka ini bertujuan untuk mencari data baik dalam bentuk pagelaran maupun sumber tertulis sebagai data pendukung.

1. Tinjauan Karya



Pertunjukan karya wayang Babad Banyumas dan wayang Calung Banyumasan sudah dilakukan oleh para seniman terdahulu yakni; Ki Yakut Aghib Ganta Nuraidin (2023) menggelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon Joko Kaiman Madeg. Awal mula kisah menceritakan ketika Bagus Mangun atau Joko Kaiman melakukan perjalanan menuju Kasultanan Pajang untuk menemui Sultan Pajang yaitu Sultan Hadiwijaya. Kedatangannya ke Kasultanan pajang atas perintah Sultan Hadiwijaya yang ingin meminta maaf atas kesalahpahaman antara dia dan prajuritnya yang membuat Adipati Warga Utama I terbunuh di Desa Bener Kabupaten Ambal. Sesampainya Joko Kaiman di Kasultanan Pajang dan menghadap Sultan Hadiwijaya, atas kesalahan Sultan, Joko Kaiman diberi hadiah berupa kedudukan sebagai Adipati Wirasaba pengganti Adipati Warga Utama. Joko Kaiman tidak menyangka bahwa ia diberi kedudukan untuk menjadi Adipati Wirasaba. Setelah itu, Joko Kaiman kembali ke Wirasaba untuk menemui saudara-saudaranya. Kedatangannya

disambut haru oleh saudaranya karena merek mengkhawatirkan Joko Kaiman akan dibunuh juga seperti Adipati Warga Utama I. Karena Joko Kaiman seorang yang baik hati, ia membagi 4 wilayah kepada saudara-saudaranya. Maka dari itu, Joko Kaiman juga dikenal sebagai Adipati Mrapat.

Beberapa tahun kemudian ketika Joko Kaiman berada dalam tidurnya, sayup-sayup terdengar suara dari telinganya, ternyata ada yang memberikan ia petunjuk yaitu Syekh Baribin. Syekh Baribin memberi wejangan kepada Joko Kaiman, “Jikalau kamu ingin sejahtera dan terus berwibawa dalam menguasai Wirasaba, pindahkan pusat pemerintahan kadipaten Wirasaba ke arah barat di wilayah Kejawar tepatnya di sebelah barat laut dekat tumbuhnya pohon tembaga. Di situ dirikanlah pusat kekuasaan, maka akan panjang derajatmu, keturunanmu kelak berkuasa di Wirasaba.” Setelah mendengar itu, Joko Kaiman pergi ke tempat Kyai Mranggi dan Nyi Mranggi. Disana ia meminta restu untuk membangun pusat kekuasaan di barat laut wilayah Kejawar, yaitu di Alas Mangli. Kyai Mranggi terkejut, Alas Mangli dikenal angker karena ditempati oleh jin penunggu. Karena keteguhan dan keberanian Joko Kaiman dan juga berkat petunjuk yang ia dapatkan, Joko Kaiman tetap bertekad melanjutkan membuat pusat pemerintahan di daerah itu. Atas izin Kyai Mranggi, Joko Kaiman berangkat menuju Alas Mangli. Kyai Mranggi juga ikut berpartisipasi membantu Joko Kaiman dengan menyuruh warga desa Kejawar dan sekitarnya untuk *babad alas* dan Kyai Mranggi juga yang akan mencukupi sandang pangan selama Joko Kaiman membuka lahan di Alas Mangli. Hal yang ditakutkan terjadi, Joko Kaiman diserang oleh penunggu Alas Mangli.

Berulang kali Joko Kaiman mencoba mengusir penunggu Alas Mangli dengan keris Nala Praja juga keris Gajah Endra tetap tidak mempan. Pada akhirnya, penunggu Alas Mangli dapat diusir dengan tombak Kyai Genjring dan juga Kitab Stambul.

Pementasan oleh Ki Purwadi (2024) juga pernah menggelar lakon Babad Banyumas. Diceritakan Sultan Hadiwijaya berada di Kadipaten Banyumas. Sultan Hadiwijaya menerima tamu dari para bupati di sekitar wilayah Kadipaten Banyumas yaitu Adipati Tegal, Adipati Brebes, Adipati Kebumen, Adipati Purworejo, Adipati Donan Cilacap, Adipati Pemalang. Di Kadipaten Banyumas mereka sedang membicarakan tentang rancangan pengangkatan Bupati Banyumas. Oleh Sultan Hadiwijaya, mereka semua diminta untuk menyampaikan pendapat siapa yang berhak menjadi Bupati Banyumas. Berangkat dari pendapat Adipati Purworejo yang memilih Joko Kaiman dan juga didukung pendapat Adipati Kebumen yang mengatakan bahwa Joko Kaiman masih ada trah turun dari Demak Bintoro yang bila ditelisik dikatakan *trahing kusuma rembesing madu*, para adipati yang lainnya juga menyetujui dengan dukungan pendapat mereka masing-masing. Akhirnya Joko Kaiman diangkat menjadi Bupati Banyumas dan diberi gelar K. R. T. Purwonegoro. Di satu sisi lain, wilayah Nusakambangan yang dikuasai oleh jin dan setan berusaha untuk membuat kacau di Kadipaten Banyumas. Pada akhirnya, Joko Kaiman berhasil menumpas para pengganggu.

Pementasan oleh Ki Bima Setyo Aji (2024) mementaskan lakon Madege Banyumas yang menceritakan perjalanan Joko Kaiman mendirikan Kabupaten

Banyumas. Kisah dimulai ketika Joko Kaiman memenuhi panggilan dari Sultan Hadiwijaya untuk segera menghadap ke Pajang. Setelah itu ia diangkat menjadi Adipati Wirasaba dan diperintahkan untuk kembali ke Wirasaba. Di tengah perjalanan, Joko Kaiman bersama Patih Wanasalam diganggu perjalanannya oleh prajurit begal utusan Toyareka. Mereka berhasil dikalahkan. Sesampainya di Wirasaba, Joko Kaiman membagi empat wilayah kepada saudara-saudaranya. Perjalanan dilanjutkan ketika Joko Kaiman membabad *Alas Mangli* atas bisikan dari Syekh Baribin untuk memindahkan pusat pemerintahan dari Wirasaba. Tidak berjalan mulus, Joko Kaiman pun diganggu oleh para penunggu *Alas Mangli* yang akhirnya dapat dikalahkan.

Karya Wayang Calung Banyumasan pun pernah beberapa kali dilakukan, seperti Ki Jumari (2009) lakon *Cinta Kandas*, Ki Bagong Pujiono (2016) pagelaran wayang golek calung dengan lakon *Sri Tanjung*, Ki Bambang Hadi Sukoco (2023) dengan lakon *Bawor Mbangun Kampus*.

Beberapa karya yang sudah dipentaskan beberapa dalang diatas menjadi ide bagi pengkarya yang bermanfaat bagi perancangan karya lakon *Jumenengan Jaka Kaiman*. Karya diatas membantu dalam memunculkan ide-ide garap untuk persiapan karya ini. Begitu pula dalam karya-karya wayang calung banyumasan yang memantik ide pengkarya dalam penggarapan iringan. Walaupun banyak sanggit dalam setiap karya di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa karya yang sudah ada menjadi ide baru bagi pengkarya guna mendukung konsep karya lakon *Jumenengan Jaka Kaiman*.

2. Tinjauan Pustaka

Kisah *Jumenengan Jaka Kaiman* terdapat dalam beberapa buku diantaranya buku *Babad Banyumas* versi Mertadiredjan karya Nassirun Purwokartun yang menceritakan secara lebih utuh tentang leluhur Banyumas, sejak zaman Kerajaan Majapahit hingga Pajajaran, meliputi kisah Raden Baribin, Raden Katuhu, hingga Raden Jaka Kaiman.

Buku Menuju Keemasan Banyumas (Priyadi, 2015) karya Sugeng Priyadi memuat ringkasan cerita Babad Banyumas dari beberapa versi seperti Babad Banyumas dari sejarah penulisan dan hubungan antara Jawa dengan Sunda, Babad Pasir, Tedhakan Serat Babad Banyumas, Babad Banyumas Tradisi Naskah Dipayudan, Babad Banyumas Wirjaatmadjan, dan masih banyak kisah-kisah yang berhubungan dengan Banyumas.

Artikel jurnal dengan judul Transformasi Teks Babat Banyumas oleh Sugeng Priyadi (Priyadi, t.t.) yang memuat kajian 55 manuskrip dari Babad Banyumas yang dikategorikan dalam 14 versi diantaranya 10 berbentuk gancaran dan 4 berbentuk syair/tembang. Kesepuluh versi diantaranya versi Kalibening, Transformasi teks Mertadiredjan, Adimulya, PRBN, Kasman Soerawidjaja, Wirjaatmadjan, Oemarmadi & Koesnadi, Panegak Widodo-Nakim, Danuredjan, dan Keluarga Baru. Sedangkan keempat versinya yaitu versi Jayawinata, Danuredjan, Mertadiredjan, dan Banjarnegara.

Beberapa sumber bacaan buku maupun artikel diatas digunakan oleh pengkarya sebagai sumber tambahan sebagai data penulisan. Diantara sekian peristiwa yang tertulis dalam buku-buku tersebut, point kesamaan yang pengkarya gunakan yaitu garis besar ketika Jaka Kaiman diangkat menjadi

Adipati Wirasaba dan selanjutnya pergi ke wilayah Kejawar menemui Kyai Mranggi untuk meminta restu membuka pusat pemerintahan baru di Alas Mangli dan setelah itu berdirilah Kadipaten Banyumas. Hal yang akan menjadi pembeda pengkarya yakni pengkarya akan memadukan salah satu kisah *Wewaler Setu Pahing* atau yang biasanya dikenal pantangan bagi masyarakat Banyumas untuk melakukan kegiatan pada hari Sabtu Pahing. Kisah ini merupakan kilas balik/*flashback* sebelum Jaka Kaiman berangkat ke Kasultanan Pajang.

G. Konsep Karya

Konsep ini merupakan inovasi konsep yang ditawarkan berdasarkan efektivitas wayang calung yang ditinjau dari segi instrumen atau alat musik calung Banyumasan yang digunakan pengkarya. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang calung Banyumasan bisa menjadi alternatif inovasi pagelaran wayang kulit. Hal ini juga sudah dikemukakan pada latar belakang bahwasanya wayang calung Banyumasan menggunakan alat musik calung Banyumasan yang relatif sedikit, ringan, juga efisien dibawa. Konsep ini juga yang menunjukkan bahwa pagelaran wayang masa kini sudah tidak lagi memerlukan lokasi yang luas, anggaran yang banyak, dan penonton yang harus susah payah mencari tempat duduk. Pagelarannya pun akan terlihat lebih berisi karena tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama. Maka dengan demikian, konsep *Semendhing*, *Cilik*, dan *Mentes* merupakan unsur yang termuat meliputi garap iringan, sanggit lakon, dan setting yang akan diulas di Bab 2

H. Metode Perancangan Karya

Pengkarya mengadaptasi naskah *Babad Banyumas Mertadiredjan* ke dalam bentuk wayang babad Banyumas lakon *Jumenengan Jaka Kaiman* yang menceritakan perjalanan Jaka Kaiman menjadi bupati Banyumas pertama menggantikan Adipati Warga Utama I. Nantinya, wayang babad banyumas lakon *Jumenengan Jaka Kaiman* akan ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan wayang calung Banyumasan. Adapun langkah-langkah yang pengkarya lakukan agar mendapat hasil yang diinginkan seperti pada sub bab tujuan dan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Sebelum pengkarya menggarap pertunjukan yang terdiri dari naskah dan *caking pakeliran*, dilakukan pengumpulan data-data pokok maupun pendukung dari narasumber, pertunjukan, dan wawancara. Data tersebut diperoleh dari macam-macam sumber, seperti seniman terkait objek karya, video kanal Youtube, maupun sumber tertulis. Beberapa narasumber diantaranya Ki Sungging Suharto, Nassirun Purwokartun, Sukendar, Tatang Hartono, dan Hariyanto, S.Sn.,M. Hum. Sumber tertulis yang juga menjadi acuan karya seperti buku *Babad Banyumas Mertadiredjan* oleh Nassirun Purwokartun dan buku *Menuju Keemasan Banyumas* oleh Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum.

2. Penyusunan Naskah

Setelah melakukan proses pengumpulan data baik dari narasumber maupun bentuk pertunjukan terdahulu, dilanjutkan dengan menyusun naskah yang diadaptasi dari buku naskah *Babad Banyumas Mertadiredjan* dan

mengambil plot cerita pada perjalanan Jaka Kaiman dari orang biasa, diangkat menjadi Adipati Wirasaba, hingga mendirikan pusat pemerintahan di wilayah Kejawar dan mendirikan kota Banyumas. *Caking pakeliran* menggunakan gaya Banyumasan berupa *sulukan*, *keprakan*, *dhodhogan*, serta *sabet* yang menjadi ciri pakeliran kerakyatan gaya Banyumasan. Penggunaan bahasa yang memakai bahasa Banyumasan *pedinan* maupun bahasa Jawa *krama* mendukung ciri khas pagelaran wayang calung Banyumasan dan juga warna dari musik calung banyumasan. *Sanggit* yang digunakan dalam pertunjukan yaitu *sanggit lakon* dan *sanggit catur* dimana penekanan kekhasan *gagrag* Banyumasan terdapat pada elemen tersebut.

3. Pembuatan Wayang

Dalam pembuatan Wayang Babad Banyumas, pengkarya juga menggunakan wayang yang mengacu pada gambar wayang buatan Nassirun Purwokartun dan dirapikan kembali menurut versi pengkarya. Terdapat kurang lebih 17 tokoh yang digunakan dalam lakon Jumenengan Jaka Kaiman yang dibahas pada bab 2

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Ide Karya
- C. Tujuan Karya
- D. Manfaat Karya
- E. Kerangka Teori

- F. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya
- G. Konsep Karya
- H. Metode Perancangan
- I. Sistematika Penulisan

BAB II PAKELIRAN WAYANG CALUNG BANYUMASAN

- A. Unsur-unsur Pakeliran
- B. Konsep *Semendhing*, *Cilik*, *Mentes*
- C. Struktur Dramatik Lakon

BAB III NASKAH LAKON *JUMENENGAN JAKA KAIMAN*

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

GLOSARIUM

LAMPIRAN

